

**THE IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO  
IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS IN SOCIAL STUDIES LEARNING  
(A CLASSROOM ACTION RESEARCH IN CLASS VII-I OF SMPN 2 SAMARANG)**

\*Dewi Sri Nurrahmawati<sup>1</sup>, Tetep<sup>2</sup> Lili Dianah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Pendidikan Indonesia - Garut

\*Correspondensi E-mail: [dsri00249@gmail.com](mailto:dsri00249@gmail.com)

(Received: 22 Mei 2025/ Accepted: 17 Juni 2025 / Published Online: 29 Juni 2025)

---

---

***ABSTRACT***

The critical thinking ability of seventh-grade students in class VII-I at SMPN 2 Samarang is still relatively low, especially in social studies learning. This is evident from the pre-cycle critical thinking ability test results, which were 43%. This may be due to the use of the lecture model in teaching, which does not actively involve students in the learning process. The Purpose of this research is to improve students' critical thinking skills in social studies learning by implementing the Problem-Based Learning model for class VII-I students at SMPN 2 Samarang. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles with four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The data analysis technique involves comparing students' critical thinking abilities between the first and second cycles, illustrated by test results conducted at the end of each learning session.. The results of the Classroom Action Research (CAR) indicate that in the first cycle, students' critical thinking skills improved to 57% with an average score of 69,6. Furthermore, in the second cycle, the percentage of critical thinking ability increased to 86% with an average score of 80,4. Thus, it can be concluded that the application of the Problem-Based Learning model can enhance students' critical thinking skills in social studies learning for class VII-I at SMPN 2 Samarang.

**Keywords:** : *PBL Model, Critical Thinking, Social Studies, CAR, Learning.*

## ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII-I SMPN 2 Semarang masih tergolong rendah khususnya pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada pra siklus sebesar 43%. Hal ini dapat disebabkan oleh pembelajaran yang masih menggunakan model ceramah dan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem based Learning* untuk siswa kelas VII-I SMPN 2 Semarang. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data dengan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II sehingga dapat menggambarkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa berupa hasil tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 57% dengan nilai rata-rata 69,9. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II persentase hasil kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 86% dengan nilai rata-rata 80,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VII-I di SMPN 2 Semarang.

**Kata kunci :** *Model PBL, Berpikir kritis, IPS, PTK, Pembelajaran*

## I. PENDAHULUAN

Pelajaran IPS merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Tujuan Pendidikan IPS yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Berkenaan dengan hal tersebut IPS sangat penting untuk dipelajari siswa karena mengasah kemampuan siswa dalam berpikir maupun berperilaku serta menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

Dalam meningkatkan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa maka guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Seorang guru diberi tanggung jawab mendorong dan membimbing agar siswanya menjadi aktif dan terampil dalam kemampuan berpikir kritis serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2010).

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang selalu dilakukan manusia. Menurut Bono (2007; 24) menyatakan bahwa “berpikir adalah kemampuan mental yang memadukan kecerdasan dan pengalaman”. Pada saat proses belajar, berpikir akan terus dilakukan oleh otak. Begitupun kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari berpikir.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara bernalar karena merupakan proses berpikir level tinggi (*Higher Order Thinking*). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS tidak dapat dilakukan dengan cara mengingat, menghafal, menjelaskan, dan mengaplikasikan, tetapi perlu dihubungkan dengan analisis, sintesis, evaluasi, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII-I SMPN 2 Samarang didapatkan beberapa fakta diantaranya adalah pada saat proses pembelajaran ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks atau buku paket yang ada. Bahkan jawaban yang diberikan oleh siswa sama persis dengan buku paket yang ada. Ketika guru memberikan pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa seringkali menjawab dengan asal. Dan ada beberapa yang menjawab tanpa memberikan alasan yang kuat atau bahkan masih ada beberapa siswa yang mencoba melihat buku paket dan bertanya “*Ada di halaman berapa, Bu?*”. Akibatnya ketika ditanya alasan dari jawaban yang mereka berikan, mereka kesulitan untuk memberikan keterangan atau menjabarkan alasan dari jawaban mereka secara jelas. Selain itu, saat observasi dilakukan dan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa yang menuntut mereka untuk berpikir, sebagian siswa memberikan protes karena pertanyaan yang diberikan tidak ada di buku teks dan jawabannya pun tidak ada di dalam buku paket yang telah dibaca. Adapun siswa yang mampu menjawab, masih kesulitan mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang jelas, siswa harus dibimbing dan dibantu dalam mengemukakan pendapatnya agar apa yang mereka maksud tersampaikan dengan jelas kepada yang lainnya. Selain itu ketika siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) mereka belum mampu mengidentifikasi masalah mereka masih bertanya kepada guru. Selanjutnya siswa juga belum mampu menganalisis masalah dan masih belum mampu dalam menarik kesimpulan.

Menyikapi masalah yang timbul dalam pembelajaran IPS, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan mengadakan perubahan/perbaikan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi pada masalah dunia nyata (Rusman, 2016). Dengan adanya model *Problem Based Learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui persoalan – persoalan yang diberikan sesuai dengan materi yang di berikan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Trianto (2010: 95) bahwa model PBL bertujuan untuk (1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, (2) belajar berperan sebagai orang dewasa yang autentik (nyata), dan (3) menjadikan peserta didik yang mandiri.

Adapun fokus utama dalam model *Problem Based Learning* adalah dapat membiasakan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis serta membuat siswa lebih mandiri. Dengan begitu siswa termotivasi untuk mengutarakan pendapat sesuai dengan pemikiran dalam memecahkan sebuah permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran yang utama yang seharusnya dilakukan setiap mata pelajaran disekolah adalah pembelajaran yang merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala kemampuan belajar yang bersifat nonskolastik. Upaya efektif yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat student centered. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model PBL (*Problem Based Learning*).

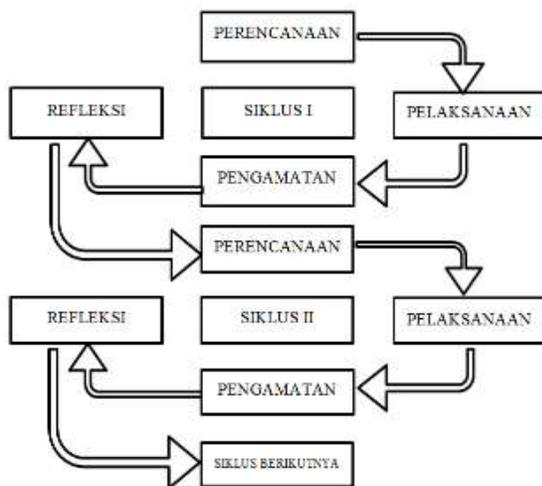
## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat Tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK ini dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data dengan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II sehingga dapat menggambarkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa berupa hasil tes yang dilakukan di akhir pembelajaran.

Arikunto (2010:137) menyatakan bahwa penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah Tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam melaksanakan suatu penelitian Tindakan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus mampu memahami persoalan-persoalan apa yang dihadapinya sehari-hari diruang kelas, sewaktu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian Tindakan kelas adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan-perubahan secara terencana.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII-I di SMPN2 Samarang yang beralamat di Jalan Raya Kamojang-Ciparay, Desa Sukakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini memilih model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, 2012) yang terdiri dari : 1) perencanaan (planning); 2. aksi atau tindakan (acting); 3) observasi (observing); dan 4) refleksi (reflecting).



Gambar 3.1 Model PTK Kemmis & Taggart

Menurut Mahyana (2018 : 29) dalam menentukan kriteria penilaian tentang kemampuan berpikir kritis siswa, maka dikelompokkan menjadi lima kriteria yaitu : 1) Sangat Kritis, 2) Kritis, 3) Cukup Kritis, 4) Kurang Kritis, 5) Tidak Kritis.

Tabel 1  
Kriteria nilai kemampuan berpikir kritis

Rentang	Kategori
81 - 100	Sangat Kritis
66 - 80	Kritis
56 - 65	Cukup Kritis
41 - 55	Kurang Kritis
0 - 40	Tidak Kritis

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Wingkel (Dalam Puput Ayu Putri : 2024) dalam bukunya mendefinisikan bahwa ‘Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan sesuatu masalah, yang mencakup menentukan intinya, menemukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, menemukan asumsi atau pengandaian, memisahkan prasangka dan pengaruh sosial, menimbang konsistensi dalam berpikir, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang relevan, serta memperkirakan akibat yang dapat timbul’. Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Kunandar (2008), pembelajaran berbasis masalah PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Setelah siklus I dilaksanakan di dapatkan hasil rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 69,9 yang berada pada kategori “kritis” dan persentase ketuntasan mencapai 57%. Hal ini berarti terdapat peningkatan jika dilihat dari hasil pra-penelitian yang telah dilakukan yaitu hanya 43% siswa yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang didapatkan sebesar 65. Tetapi, peningkatan ini dirasa belum mencapai hasil yang optimal sehingga peneliti perlu melaksanakan siklus II.

Temuan pada pelaksanaan penelitian model PBL siklus I adalah sebagai berikut :

- a. Belum maksimalnya guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa belum bisa memanfaatkan waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- c. Terdapat beberapa siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih bermain-main dan ngobrol bersama temannya yang lain.
- d. Masih terdapat siswa yang kelihatan bingung dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- e. Siswa masih terlihat malu-malu dalam memberikan pendapat.
- f. Terdapat siswa yang masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan.

- g. Kurangnya penguasaan materi sehingga membuat siswa enggan memberikan pendapat kepada kelompok lain saat persentasi.
- h. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu untuk memecahkan masalah yang terkait dengan materi dan kurangnya kemampuan dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk proses pembelajaran dan hasil yang lebih baik, maka peneliti melakukan perbaikan sebelum dilaksanakannya siklus II. Berikut perbaikan yang dilakukan untuk siklus II :

1. Guru harus lebih memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Guru harus tegas kepada siswa agar proses pembelajaran bisa tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati.
3. Guru harus melakukan pendekatan lebih kepada siswa agar siswa menjadi terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan.
4. Guru harus menekankan Teknik penilaian dan memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih faham tentang penilaian yang akan di ambil dan siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran
5. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa dalam mnegerjakan tugas yang diberikan agar siswa faham apa yang harus mereka lakukan
6. Guru harus menyampaikan secara jelas penilaian dalam proses pembelajaran agar semua siswa bisa terlibat aktif dalam pembelajaran.
7. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa dalam mnegerjakan tugas yang diberikan agar siswa faham apa yang harus mereka lakukan
8. Guru harus memotivasi siswa agar siswa lebih giat dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak malu - malu lagi dalam memberikan pendapatnya.

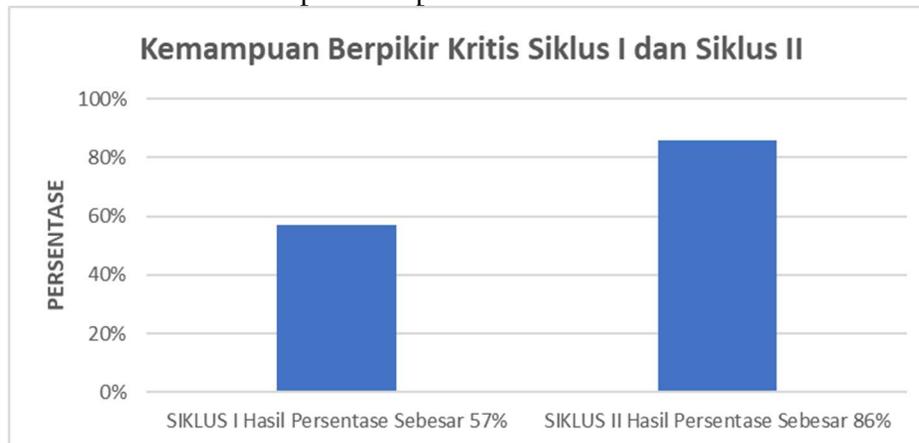
Secara umum, pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kritis siklus I dan Siklus II :

Tabel 2  
Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis  
Siklus I dan Siklus II

No	Kelompok	Siklus I	Siklus II
1	Kelompok 1	75	85
2	Kelompok 2	81	90
3	Kelompok 3	64	78
4	Kelompok 4	60	65
5	Kelompok 5	74	83
6	Kelompok 6	60	76
7	Kelompok 7	75	86
<b>Rata-rata</b>		<b>69,9</b>	<b>80,4</b>
<b>Persentase</b>		<b>57 %</b>	<b>86 %</b>

Hasil interpretasi data kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS Kelas VII-I juga dapat disajikan melalui diagram batang berikut ini :

Grafik Batang 1  
 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II



Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dalam siklus I diperoleh persentase sebesar 57% dengan nilai rata-rata 69,9 atau yang mendapat nilai lebih dari 72 sebanyak 4 kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa belum tercapainya target kemampuan berpikir kritis siswa yang telah ditetapkan oleh peneliti sebesar 80%. Pada siklus II hasil kemampuan berpikir kritis siswa sudah menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 86% dengan nilai rata-rata 80,4 atau yang mendapat nilai lebih dari 72 sebanyak 6 kelompok. Hal ini telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 29%.

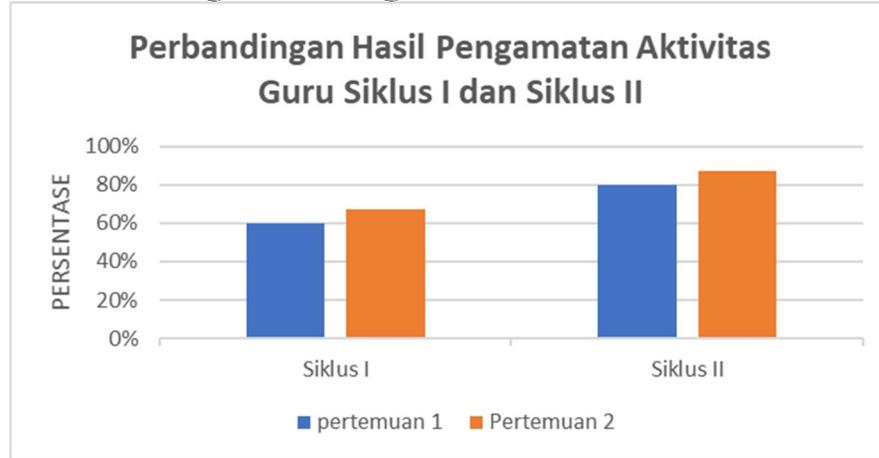
Selanjutnya hasil persentasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran memperoleh hasil yang meningkat. Pada siklus I pengamatan aktivitas guru pertemuan ke-1 memperoleh persentase sebesar 60%, pertemuan ke-2 sebesar 67%. Dan untuk pengamatan aktivitas siswa pertemuan ke-1 memperoleh persentase sebesar 59%, pertemuan ke-2 sebesar 65%.

Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada siklus II hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan ke-1 memperoleh persentase sebesar 80%, pertemuan ke-2 sebesar 87%. Dan untuk pengamatan aktivitas siswa pertemuan ke-1 memperoleh persentase sebesar 76%, pertemuan ke-2 sebesar 82%.

Tabel 3  
 Perbandingan Hasil Pengamatan aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	60%	80%
Pertemuan 2	67%	87%

Grafik Batang 2  
 Persentase Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Tabel 4  
 Perbandingan Hasil Pengamatan aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	59%	76%
Pertemuan 2	65%	82%

Grafik Batang 3  
 Persentase Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis tersebut, dikarenakan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga observer. Dilihat dari keberhasilan tersebut, secara keseluruhan telah terdapat peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa telah mengalami

peningkatan. Selain itu, persentase jumlah siswa yang mencapai KKTP sudah lebih dari yang ditentukan, yaitu 86%. Hal ini berarti, penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII-I di SMPN 2 Samarang telah berhasil. Peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## B. PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS mulai dari siklus I pada siswa kelas VII-I di SMPN 2 Samarang. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah sebagaimana tercantum pada tabel 2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari cara siswa dalam memecahkan masalah. Pada saat proses pembelajaran siswa belum terlihat aktif, siswa masih belum memahami materi yang diberikan oleh guru, selain itu siswa juga masih malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh sebesar 57% dengan nilai rata-rata 69,9 yaitu sebanyak 4 kelompok sudah mencapai nilai lebih dari 72. Sementara hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran siklus I diperoleh persentase sebesar 67% untuk aktivitas guru dan 65% untuk hasil pengamatan aktivitas siswa.

Pada tahap selanjutnya di siklus II peneliti memperbaiki segala kekurangan dalam pembelajaran siklus I, hal ini dilakukan agar hasil kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan. Perbaikan yang dilakukan peneliti adalah dengan mendorong siswa agar lebih bisa kerjasama dengan kelompoknya dengan berbagi peran dan tugas sehingga proses pemecahan masalah bisa selesai sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara siswa dan guru, membimbing siswa agar lebih memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan menghubungkan pada kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang membuat kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebagaimana tercantum dalam tabel 2 yaitu sebesar 86% dengan nilai rata-rata 80,4 atau setara dengan 6 kelompok yang mencapai nilai lebih dari 72 dari 7 kelompok yang ada. Sementara hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran siklus II yaitu sebesar 87% untuk aktivitas guru dan 82% untuk hasil pengamatan aktivitas siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas VII-I di SMPN 2 Samarang. Sementara hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa juga menggambarkan bahwa proses pembelajaran lebih bermakna karena terjalinnya komunikasi antara guru dan siswa yang lebih baik. Siswa lebih mampu mampu untuk memecahkan masalah dan dapat bekerja sama di dalam kelompoknya dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Amalia (2023) dalam penelitiannya tentang “Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam kemampuan berpikir kritis Melalui Model *Problem Based Learning*”

melaporkan hasil penelitiannya bahwa : 1) Penerapan model *Problem Based Learning* memberi efek positif terhadap siswa, 2) Model PBL ditemukan pada bidang ilmu sains yang sering diterapkan disekolah dengan persentase 77% dan pada bidang studi matematika dengan persentase 31%, 3) dampak model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari setiap siklus.

Pada saat pra siklus kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 43% dengan nilai rata-rata 65. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning* persentase hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 57% dengan nilai rata-rata 69,9. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II persentase hasil kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 86% dengan nilai rata-rata 80,4. Begitu pula hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS Kelas VII-I di SMPN 2 Samarang.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Muhajang, T., & Hikmah, N. (2023, Mei). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sub Tema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan*, 16, 25.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung Alfabeta.
- Bono, E.D. 2007. *Resolusi Berpikir*. Bandung : Kaifa.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Dididk*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Djahari, A. (1984). *Pendidikan IPS : Konsep dan Metode*. Jakarta : Erlangga.
- Dulyapit, A., Supriatna, Y., & Sumirat, F. (2023, April). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di UPTD SD Negeri Tapos 5 Kota Depok. *Jurnal of Insan Mulia Education*, 1, 32.
- Hamnuri, (2011). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Insan Madani.
- Harsanto, R. (2005). *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, Dan Kreatif*. Jakarta : PT. Grasido.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*. Bandung: Fermana.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Mahyana. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV MIN 25 Aceh Besar, Banda Aceh*.
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019, Agustus). *Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 94.
- Ratnasari, P. A. (2023). *Konsep Kemampuan Berpikir Kritis*. Bandung.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Yogyakarta : Bina Cita.
- Suharsimin, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosdakarya.
- Supardi. (2011). *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wingkel. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.